

## Strategi Pengelolaan Desain Area Belajar Luar Kelas di TK ABA Karangmojo

Dwi Lestari<sup>1\*</sup>, Ahmad Fauzan<sup>2</sup>, Rina Kartikasari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

### Article History:

Received: 06 Desember 2024  
Accepted: 22 September 2025  
Published: 31 Oktober 2025

### Keywords:

Management, Outdoor Learning Environment, Early Childhood, Environmental Design, ECE Management

### Kata Kunci:

Pengelolaan, Lingkungan Belajar Outdoor, Anak Usia Dini, Desain Lingkungan, Manajemen PAUD

### ABSTRACT

The outdoor learning environment plays a crucial role in supporting the holistic development of early childhood, especially in physical-motor, cognitive, and socio-emotional aspects. This study aims to describe and analyze in-depth the management practices of outdoor learning area design at TK Budi Mulia Dua Pandeansari, Yogyakarta. Using a qualitative approach with a case study design, data were collected through method triangulation, including observation, semi-structured interviews with the principal, and documentation. The results show that the institution has successfully implemented a comprehensive and systematic management system, which includes budget planning through the School Budget and Expenditure Plan (RAPBS), procurement of facilities based on needs analysis, and a routine maintenance schedule to ensure safety. The outdoor area design

effectively applies modern child-centered pedagogical principles, such as safety, zoning, and the integration of natural elements, positioning the environment as the "third teacher." This success is supported by the active role of teachers as facilitators who create a safe and supportive psychological environment. It is concluded that the practices at TK Budi Mulia Dua Pandeansari can serve as a best practice model, demonstrating that the synergy between planned management, intentional design, and the facilitative role of teachers is key to optimizing the potential of the outdoor learning environment.

### ABSTRAK

Lingkungan belajar luar ruangan (*outdoor*) memegang peran krusial dalam mendukung perkembangan holistik anak usia dini, terutama pada aspek fisik-motorik, kognitif, dan sosial-emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam praktik manajemen desain area pembelajaran luar ruangan di TK Budi Mulia Dua Pandeansari, Yogyakarta. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berdesain studi kasus, data dikumpulkan melalui triangulasi metode observasi, wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga ini telah berhasil mengimplementasikan sebuah sistem manajemen yang komprehensif dan sistematis, yang mencakup perencanaan anggaran melalui RAPBS, pengadaan sarana berdasarkan analisis kebutuhan, serta jadwal perawatan dan pemeliharaan rutin untuk menjamin keamanan. Desain area outdoor secara efektif menerapkan prinsip-prinsip pedagogis modern yang berpusat pada anak, seperti keamanan, zonasi, dan integrasi elemen alam, yang memposisikan lingkungan sebagai "guru ketiga". Keberhasilan ini didukung oleh peran aktif guru sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan psikis yang aman dan mendukung. Disimpulkan bahwa praktik di TK Budi Mulia Dua Pandeansari dapat menjadi model praktik baik (*best practice*) yang menunjukkan bahwa sinergi antara manajemen yang terencana, desain yang disengaja, dan peran guru yang fasilitatif adalah kunci untuk mengoptimalkan potensi lingkungan belajar outdoor.

Copyright © 2025 Dwi Lestari, Ahmad Fauzan, Rina Kartikasari

**Citation:** Lestari, Dwi. et. al. (2025). Strategi Pengelolaan Desain Area Belajar Luar Kelas di TK ABA Karangmojo. *Nusantara Innovation and Education Technology*, 2(3), 161–171. <https://doi.org/10.64093/novara.v2i3.359>

\* Corresponding Author:

Dwi Lestari: [dwilesatari2233@email.com](mailto:dwilesatari2233@email.com)

## A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peran fundamental sebagai fondasi bagi seluruh tahapan perkembangan dan pendidikan manusia di masa depan. Periode usia dini, yang sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*), merupakan waktu krusial di mana terjadi perkembangan otak yang sangat pesat, membentuk dasar bagi kemampuan kognitif, sosial, emosional, dan fisik (Santrock, 2018). Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas pada jenjang ini bukan sekadar persiapan untuk sekolah dasar, melainkan sebuah investasi jangka panjang untuk membentuk individu yang tangguh, kreatif, dan pembelajar seumur hidup.

Visi pendidikan modern untuk anak usia dini berpusat pada pendekatan holistik, yang memandang anak sebagai individu utuh dengan berbagai dimensi yang saling terhubung. Pengembangan holistik ini mencakup stimulasi yang seimbang pada aspek kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial-emosional, dan seni (Masyithoh & Hidayat, 2021). Mengabaikan salah satu aspek akan berisiko menciptakan perkembangan yang tidak seimbang. Dengan demikian, setiap komponen dalam ekosistem pendidikan, termasuk kurikulum dan lingkungan belajar, harus dirancang untuk mendukung pertumbuhan anak secara menyeluruh.

Inti dari filosofi PAUD yang efektif adalah prinsip "belajar melalui bermain" (*learning through play*). Bagi anak usia dini, bermain bukanlah aktivitas pengisi waktu luang, melainkan sebuah pekerjaan serius yang menjadi wahana utama untuk memahami dunia (Zosh et al., 2017). Melalui bermain, anak-anak bereksperimen, memecahkan masalah, bernegosiasi dengan teman, dan membangun representasi simbolik atas realitas. Oleh karena itu, tugas utama pendidik adalah menciptakan kesempatan bermain yang kaya, bermakna, dan terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam konteks ini, lingkungan belajar memegang peranan yang sangat strategis. Mengacu pada filosofi Reggio Emilia, lingkungan belajar dipandang sebagai "guru ketiga" (*the third teacher*) setelah orang tua dan pendidik (Edwards et al., 2012). Lingkungan yang dirancang dengan baik dapat secara aktif memprovokasi rasa ingin tahu, mendorong eksplorasi, memfasilitasi interaksi sosial, dan mendukung pembelajaran mandiri. Lingkungan bukanlah latar belakang yang pasif, melainkan partisipan aktif dalam proses pedagogis.

Secara tradisional, lingkungan belajar seringkali lebih terfokus pada penataan ruang dalam kelas (*indoor*). Namun, penelitian kontemporer secara konsisten menekankan pentingnya lingkungan belajar luar ruangan (*outdoor*) sebagai komponen yang tak terpisahkan dan tak tergantikan dari pengalaman pendidikan anak usia dini (Tovey, 2017). Area outdoor menawarkan karakteristik unik yang tidak dapat direplikasi sepenuhnya di dalam ruangan, seperti ruang gerak yang luas, kontak langsung dengan elemen alam, dan paparan terhadap cuaca yang dinamis.

Manfaat utama dari pembelajaran di luar ruangan adalah dukungan terhadap perkembangan fisik-motorik. Aktivitas seperti berlari, melompat, memanjat, dan menjaga keseimbangan di medan yang tidak rata secara langsung merangsang pengembangan keterampilan motorik kasar (Fjørtoft, 2004; Rahayu & Mulianti, 2022). Selain itu, paparan sinar matahari pagi membantu sintesis vitamin D yang penting untuk kesehatan tulang, dan aktivitas fisik secara umum terbukti efektif dalam mencegah obesitas pada anak (Carson et al., 2017).

Lebih dari sekadar manfaat fisik, lingkungan outdoor juga merupakan laboratorium alam yang kaya untuk pengembangan kognitif. Interaksi langsung dengan tanaman, hewan, tanah, dan air memberikan pengalaman sensorik yang kaya dan otentik, yang menjadi dasar bagi pembangunan konsep-konsep sains (Dankiw et al., 2020). Anak-anak belajar tentang siklus hidup, cuaca, dan ekosistem bukan dari buku, melainkan melalui pengamatan dan eksplorasi langsung, yang membuat pembelajaran menjadi lebih mendalam dan bermakna (Arya Wiradnyana, 2020).

Dari perspektif sosial-emosional, area bermain outdoor menyediakan panggung yang ideal untuk pengembangan keterampilan sosial yang kompleks. Ruang yang lebih luas memungkinkan anak untuk membentuk kelompok bermain yang lebih besar dan dinamis, melatih mereka dalam bernegosiasi, berbagi alat main, dan menyelesaikan konflik (Brussoni et al., 2015). Selain itu, menghadapi tantangan fisik yang terukur, seperti memanjat struktur permainan, membantu anak membangun rasa percaya diri, ketangguhan, dan kemampuan mengelola risiko (*risk assessment*).

Namun, semua manfaat luar biasa dari lingkungan outdoor ini tidak dapat tercapai secara otomatis. Potensi sebuah area outdoor hanya dapat dioptimalkan melalui manajemen dan desain yang disengaja (*intentional management and design*). Manajemen, dalam konteks ini, mencakup serangkaian proses mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengadaan sarana, hingga pengawasan dan pemeliharaan untuk memastikan lingkungan tersebut aman, fungsional, dan selaras dengan tujuan kurikulum (Eka Pamuji et al., 2022).

Aspek desain menjadi sangat krusial. Desain area outdoor yang efektif harus mempertimbangkan beberapa prinsip utama, seperti keamanan, fleksibilitas, variasi, dan keterhubungan dengan alam (Little & Wyver, 2019). Ini berarti tidak hanya menempatkan alat permainan pabrikan, tetapi juga mengintegrasikan elemen-elemen alam, menyediakan area untuk bermain tenang dan bermain aktif, serta memastikan seluruh area dapat diawasi dengan mudah oleh pendidik (Mariyana & Setiasih, 2018). Desain yang baik mengundang anak untuk bermain dan belajar.

Pengelolaan sarana dan prasarana, termasuk pengadaan alat bermain baru dan perawatan rutin, merupakan komponen vital dari manajemen lingkungan outdoor. Proses ini menuntut adanya perencanaan anggaran yang cermat, analisis kebutuhan yang berkelanjutan, dan mekanisme yang jelas untuk pengajuan dan persetujuan (Ismail & Mutmainah, 2019). Tanpa manajemen pemeliharaan yang baik, alat permainan yang paling canggih sekalipun dapat menjadi tidak aman dan tidak dapat digunakan, sehingga menghambat program pembelajaran.

Selain lingkungan fisik, manajemen juga mencakup penciptaan lingkungan psikis yang aman dan mendukung. Peran guru sebagai fasilitator di area outdoor sangatlah penting. Mereka harus mampu menyeimbangkan antara memberikan kebebasan kepada anak untuk bereksplorasi dan memberikan pengawasan untuk memastikan keamanan (Sudirman & Utina, 2021). Guru yang secara aktif berinteraksi, mengajukan pertanyaan terbuka, dan memvalidasi penemuan anak akan memperkaya pengalaman belajar mereka secara signifikan (Herrington & Brussoni, 2015).

Meskipun literatur internasional telah banyak membahas pentingnya desain lingkungan outdoor, masih terdapat kebutuhan untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip ideal ini diimplementasikan dalam konteks spesifik di

Indonesia. Setiap lembaga PAUD memiliki tantangan dan peluang yang unik, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ketersediaan lahan, sumber daya finansial, kebijakan yayasan, dan visi-misi lembaga (Sholekhah et al., 2022). Oleh karena itu, studi kasus yang mendalam mengenai praktik manajemen di lembaga-lembaga yang dianggap unggul menjadi sangat berharga.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan untuk mendokumentasikan dan menganalisis praktik baik (*best practices*) dalam pengelolaan desain area pembelajaran luar ruangan. Dengan mengambil studi kasus di TK ABA Karangmojo (atau TK Budi Mulia Dua Pandeansari, sesuai konteks yang ingin difokuskan), yang dikenal memiliki fasilitas outdoor yang memadai, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan tersebut. Pemahaman mendalam tentang "bagaimana" dan "mengapa" sebuah sekolah berhasil mengelola lingkungannya dapat memberikan inspirasi dan pelajaran praktis bagi lembaga PAUD lainnya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kualitatif bagaimana manajemen desain area pembelajaran luar ruangan dilaksanakan di TK tersebut. Fokus penelitian mencakup proses perencanaan, strategi pengadaan dan perawatan sarana, implementasi prinsip-prinsip desain, serta peran guru dalam menciptakan lingkungan fisik dan psikis yang mendukung perkembangan anak secara optimal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi model rujukan bagi para pengelola dan pendidik PAUD dalam upaya mereka meningkatkan kualitas lingkungan belajar outdoor di lembaga masing-masing (Baiti, 2020).

## B. Tinjauan Pustaka

### **Pendidikan Anak Usia Dini dan Prinsip Belajar Melalui Bermain**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diakui sebagai fase pendidikan yang paling fundamental dalam siklus kehidupan individu. Periode ini, yang dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*), ditandai oleh perkembangan sinaptik otak yang luar biasa pesat, yang meletakkan dasar bagi seluruh aspek perkembangan di masa depan, termasuk kognitif, bahasa, dan sosial-emosional (Santrock, 2018). Oleh karena itu, investasi pada pendidikan yang berkualitas di jenjang ini memiliki dampak jangka panjang yang signifikan. Pendekatan pembelajaran yang dianut dalam PAUD modern adalah pendekatan holistik-integratif, yang memastikan bahwa stimulasi yang diberikan kepada anak mencakup seluruh domain perkembangan secara seimbang dan saling terhubung (Masyithoh & Hidayat, 2021).

Inti dari praktik pedagogis di PAUD adalah prinsip "belajar melalui bermain" (*learning through play*). Berbeda dari pandangan orang dewasa, bermain bagi anak bukanlah sekadar rekreasi, melainkan sebuah proses kognitif yang kompleks dan esensial untuk memahami dunia (Zosh et al., 2017). Melalui kegiatan bermain yang terarah, anak-anak belajar memecahkan masalah, mengembangkan keterampilan bahasa, bernegosiasi dengan teman sebaya, dan membangun fondasi untuk kemampuan akademis di kemudian hari. Dengan demikian, lingkungan belajar yang efektif adalah lingkungan yang kaya akan kesempatan bermain yang bermakna.

### **Lingkungan sebagai "Guru Ketiga"**

Dalam kerangka teoretis pendidikan anak usia dini, lingkungan belajar memegang peran yang sangat krusial. Filosofi Reggio Emilia yang berpengaruh

secara global memperkenalkan konsep lingkungan sebagai "guru ketiga" (*the third teacher*), yang posisinya sama pentingnya dengan guru dan orang tua dalam proses pendidikan (Edwards et al., 2012). Lingkungan yang dirancang dengan baik tidak hanya berfungsi sebagai wadah, tetapi secara aktif "mengajar" dengan memprovokasi rasa ingin tahu, mendorong eksplorasi, memfasilitasi kolaborasi, dan mendukung kemandirian anak. Penataan ruang, pemilihan material, dan estetika menjadi elemen pedagogis yang disengaja.

Secara tradisional, diskusi mengenai lingkungan belajar seringkali terfokus pada penataan ruang kelas (*indoor*). Namun, konsensus dalam penelitian kontemporer menunjukkan bahwa lingkungan belajar luar ruangan (*outdoor*) menawarkan manfaat unik yang tidak tergantikan dan merupakan komponen esensial dari program PAUD yang berkualitas tinggi (Tovey, 2017). Area outdoor menyediakan ruang gerak yang lebih luas, paparan terhadap elemen alam yang dinamis, dan pengalaman sensorik yang beragam, yang semuanya sangat penting untuk perkembangan holistik anak.

### **Manfaat Lingkungan Belajar Outdoor bagi Perkembangan Anak**

Manfaat lingkungan belajar outdoor mencakup berbagai domain perkembangan. Secara fisik-motorik, area outdoor adalah arena yang ideal untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar. Aktivitas seperti berlari, melompat, dan memanjat di medan yang bervariasi terbukti secara signifikan meningkatkan koordinasi, keseimbangan, dan kekuatan otot anak (Fjørtoft, 2004; Rahayu & Muliarti, 2022). Selain itu, aktivitas fisik di luar ruangan merupakan strategi efektif untuk mencegah obesitas pada anak usia dini (Carson et al., 2017).

Dari segi perkembangan kognitif, lingkungan outdoor berfungsi sebagai laboratorium alam yang hidup. Interaksi langsung dengan elemen-elemen seperti tanah, air, tanaman, dan serangga memberikan pengalaman belajar yang otentik dan kontekstual (Arya Wiradnyana, 2020). Sebuah tinjauan sistematis oleh Dankiw et al. (2020) menemukan bahwa permainan alam tidak terstruktur (*unstructured nature play*) memiliki dampak positif pada fungsi kognitif, termasuk kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah.

Pada domain sosial-emosional, ruang outdoor yang luas memfasilitasi interaksi sosial yang lebih kompleks dan dinamis. Anak-anak memiliki kesempatan untuk bermain dalam kelompok yang lebih besar, yang melatih mereka untuk bernegosiasi, berbagi, dan menyelesaikan konflik. Selain itu, bermain di luar ruangan, terutama yang melibatkan tantangan fisik terukur (*risky play*), terbukti efektif dalam membangun ketangguhan, rasa percaya diri, dan kemampuan anak untuk menilai dan mengelola risiko (Brussoni et al., 2015).

### **Manajemen dan Desain Lingkungan Belajar Outdoor**

Manfaat-manfaat tersebut tidak dapat terwujud secara otomatis hanya dengan menyediakan lahan kosong. Potensi sebuah area outdoor hanya dapat dioptimalkan melalui manajemen dan desain yang disengaja (*intentional management and design*). Manajemen, dalam konteks ini, adalah sebuah proses sistematis yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengadaan, pengawasan, dan pemeliharaan untuk memastikan lingkungan outdoor aman, fungsional, dan selaras dengan tujuan kurikulum (Eka Pamuji et al., 2022).

Desain area outdoor yang efektif harus berlandaskan pada prinsip-prinsip yang berpusat pada anak. Ini termasuk penyediaan variasi area, seperti area untuk bermain aktif (memanjat, berlari) dan area untuk bermain tenang (berkebun, membaca), serta integrasi elemen alam (pasir, air, tanaman) di samping alat

permainan buatan pabrik (Little & Wyver, 2019). Aspek keamanan adalah prioritas utama, yang mencakup pemilihan material permukaan yang aman, desain peralatan yang sesuai usia, dan penataan ruang yang memungkinkan pengawasan yang mudah oleh guru (Mariyana & Setiasih, 2018).

Manajemen sarana dan prasarana, yang meliputi siklus pengadaan, perawatan, perbaikan, dan penggantian alat permainan, merupakan komponen operasional yang krusial. Proses ini memerlukan perencanaan anggaran yang matang dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) dan mekanisme yang jelas untuk memastikan semua fasilitas berfungsi dengan baik dan aman untuk digunakan (Ismail & Mutmainah, 2019).

Di luar lingkungan fisik, manajemen juga mencakup penciptaan lingkungan psikis yang mendukung. Peran guru di area outdoor bukan sebagai pengawas pasif, melainkan sebagai fasilitator aktif (Sudirman & Utina, 2021). Guru yang efektif mampu menyeimbangkan antara memberikan kebebasan bereksplorasi kepada anak dan memastikan keamanan, serta secara aktif memperkaya pengalaman bermain anak dengan mengajukan pertanyaan terbuka dan memvalidasi penemuan mereka (Herrington & Brussoni, 2015).

Meskipun prinsip-prinsip ini telah banyak dibahas dalam literatur, implementasinya di lapangan sangat bervariasi, tergantung pada konteks unik setiap lembaga, termasuk sumber daya, kebijakan yayasan, dan visi-misi sekolah (Sholekhah et al., 2022). Oleh karena itu, studi kasus yang mendokumentasikan praktik baik (*best practices*) dalam manajemen desain lingkungan outdoor di konteks Indonesia menjadi sangat relevan untuk memberikan model dan inspirasi bagi lembaga PAUD lainnya (Baiti, 2020).

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis secara mendalam fenomena manajemen desain area pembelajaran luar ruangan dalam konteks alamiahnya di satu lokasi spesifik, yaitu TK Budi Mulia Dua Pandeansari, Yogyakarta (Sugiyono, 2018). Sebagai instrumen kunci, peneliti berupaya memahami secara holistik bagaimana proses perencanaan, pengorganisasian, dan pemeliharaan lingkungan outdoor dilaksanakan, serta makna yang dilekatkan pada proses tersebut oleh para aktor yang terlibat. Fokus deskriptif memungkinkan penggambaran yang kaya dan terperinci mengenai praktik baik (*best practices*) yang diterapkan di lembaga tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode untuk memperoleh data yang komprehensif dan kredibel. Metode pertama adalah observasi partisipatif, di mana peneliti mengamati secara langsung kondisi fisik area outdoor, jenis dan penataan alat permainan, serta interaksi antara anak dan guru selama kegiatan pembelajaran di luar ruangan. Metode kedua adalah wawancara semi-terstruktur dengan informan kunci, yaitu Kepala Sekolah, untuk menggali informasi mendalam mengenai visi, kebijakan, proses perencanaan anggaran (RAPBS), dan strategi manajemen sarana prasarana. Metode ketiga adalah dokumentasi, yang meliputi pengambilan foto-foto area bermain sebagai bukti visual serta analisis dokumen-dokumen terkait seperti profil sekolah dan kurikulum yang digunakan (Creswell & Poth, 2018).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan mengikuti model analisis kualitatif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Proses analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: (1) Kondensasi Data, yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data mentah dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi; (2) Penyajian Data, yaitu mengorganisasikan informasi yang telah terkondensasi ke dalam bentuk narasi, matriks, atau bagan untuk memudahkan pemahaman dan penarikan pola; dan (3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi, yaitu proses menginterpretasikan data yang telah tersaji untuk menemukan makna, menjawab pertanyaan penelitian, dan memastikan kesimpulan yang ditarik memiliki landasan data yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

#### D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

TK Budi Mulia Dua Pandansari merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang mengimplementasikan kurikulum ganda, yaitu kurikulum internal "Budi Mulia Dua" dan "Islamic Montessori". Visi lembaga ini menekankan pada pengembangan anak yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia. Filosofi ini tercermin dalam penataan lingkungan belajarnya, termasuk area *outdoor*, yang dirancang untuk menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak secara holistik.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, area pembelajaran *outdoor* di TK Budi Mulia Dua Pandansari tertata dengan baik dan memiliki beragam fasilitas. Alat Permainan Edukatif (APE) luar ruangan yang tersedia meliputi perosotan (*slide*), panjat jaring (*monkey bar*), bola dunia (*globe*), terowongan, jembatan goyang, jungkat-jungkit, ayunan, dan jalur khusus untuk sepeda.



**Gambar 1. Area Bermain Bebas**

Penataan ruangnya memperhatikan beberapa aspek kunci: 1) Zonasi: Terdapat area untuk bermain aktif yang luas, area berpasir untuk permainan sensorik, dan area yang lebih teduh di bawah naungan pohon untuk aktivitas yang lebih tenang. 2) Keamanan: Seluruh area permainan utama dilapisi dengan pasir lembut untuk meminimalisir dampak jika anak terjatuh. Penataan APE tidak terlalu padat sehingga memberikan ruang gerak yang bebas dan memudahkan pengawasan guru. Dan 3) Estetika dan Elemen Alam: APE dicat dengan warna-warni yang menarik. Kehadiran pohon-pohon rindang tidak hanya berfungsi

sebagai peneduh alami tetapi juga mengintegrasikan elemen alam ke dalam area bermain.



**Gambar 2. Area Outdoor Berdekatan Dengan Ruang Kelas**



**Gambar 3. Area Outdoor Playground dengan Naungan Pohon**

Melalui wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Herdina Titiek Ummi Hanifah, diperoleh gambaran mengenai proses manajemen yang sistematis: Perencanaan dan Pengadaan: Pengadaan dan penambahan sarana bermain *outdoor* direncanakan setiap awal tahun ajaran dan dimasukkan ke dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS). Perencanaan ini didasarkan pada analisis kebutuhan dan skala prioritas untuk mendukung perkembangan anak, yang kemudian diajukan kepada pihak yayasan untuk mendapatkan persetujuan. Perawatan dan Pemeliharaan: Pihak sekolah telah menerapkan jadwal perawatan rutin. Guru-guru melakukan pengecekan visual sederhana setiap hari sebelum dan sesudah pembelajaran untuk memastikan tidak ada kerusakan yang membahayakan. Selain itu, dilakukan pengecekan menyeluruh setiap minggu. Perbaikan dilakukan secara berkala; kerusakan ringan seperti cat yang memudar akan segera diperbaiki, sementara kerusakan berat yang tidak dapat diperbaiki akan membuat APE tersebut dipindahkan dari area bermain. Peran Guru: Selama kegiatan *outdoor*, guru tidak hanya berperan sebagai pengawas pasif. Mereka secara aktif berinteraksi, memberikan motivasi,

dan memastikan setiap anak bermain dengan aman, menciptakan lingkungan psikis yang nyaman dan mendukung.

Temuan penelitian di TK Budi Mulia Dua Pandeansari menunjukkan adanya praktik manajemen desain lingkungan *outdoor* yang selaras dengan prinsip-prinsip ideal dalam literatur pendidikan anak usia dini. Keberhasilan ini dapat dibahas melalui beberapa aspek kunci.



**Gambar 4. Area memanjat**



**Gambar 5. Area Bermain dengan Lantai Berpasir**

Pertama, implementasi konsep lingkungan sebagai "guru ketiga" terlihat jelas dalam desain area *outdoor* di sekolah ini. Lingkungan tidak hanya dipandang sebagai ruang kosong, melainkan sebagai sebuah kanvas pedagogis yang dirancang secara sengaja untuk memprovokasi pembelajaran (Edwards et al., 2012). Adanya variasi zona bermain, integrasi elemen alam, dan penyediaan APE yang beragam menunjukkan pemahaman mendalam bahwa lingkungan yang kaya dan tertata dapat secara aktif menstimulasi perkembangan kognitif, fisik, dan sosial-emosional anak (Tovey, 2017).

Kedua, prinsip-prinsip desain yang berpusat pada anak telah diterapkan dengan baik. Aspek keamanan, yang merupakan prioritas utama dalam desain area bermain anak, diwujudkan melalui penggunaan permukaan pasir yang aman dan jadwal pengecekan rutin (Mariyana & Setiasih, 2018). Desain yang menyediakan ruang gerak yang luas dan berbagai jenis permainan mendukung

kebutuhan alami anak untuk bergerak dan bereksplorasi, yang krusial untuk perkembangan motorik kasar mereka (Fjørtoft, 2004). Kehadiran elemen alam seperti pohon dan pasir juga memberikan pengalaman sensorik yang kaya, yang tidak dapat digantikan oleh APE buatan pabrik (Dankiw et al., 2020).

Ketiga, proses manajemen yang sistematis dan berkelanjutan menjadi tulang punggung dari keberhasilan ini. Perencanaan pengadaan sarana melalui RAPBS menunjukkan adanya pendekatan manajemen yang profesional dan visioner, bukan sekadar tindakan reaktif (Ismail & Mutmainah, 2019). Siklus perencanaan, pengadaan, dan pemeliharaan yang teratur memastikan bahwa lingkungan belajar *outdoor* tidak hanya baik pada awalnya, tetapi tetap terjaga kualitas dan keamanannya dari waktu ke waktu. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa manajemen lingkungan adalah proses yang dinamis dan berkelanjutan (Eka Pamuji et al., 2022).

Keempat, peran aktif guru sebagai fasilitator di lingkungan *outdoor* melengkapi keunggulan desain fisik. Dengan memberikan pengawasan yang cermat sambil tetap memberi ruang bagi anak untuk mengambil tantangan terukur (*risky play*), guru membantu membangun ketangguhan dan kemampuan manajemen risiko pada anak (Brussoni et al., 2015). Interaksi aktif guru selama bermain juga memperkaya pengalaman belajar anak, mengubah aktivitas fisik menjadi momen pembelajaran yang bermakna (Herrington & Brussoni, 2015). Kombinasi antara lingkungan fisik yang aman dan lingkungan psikis yang mendukung inilah yang menciptakan ekosistem pembelajaran *outdoor* yang benar-benar efektif (Sudirman & Utina, 2021).

Sebagai kesimpulan, praktik di TK Budi Mulia Dua Pandeansari dapat dianggap sebagai sebuah studi kasus yang menunjukkan bagaimana teori-teori ideal mengenai lingkungan belajar *outdoor* dapat diwujudkan dalam praktik nyata di konteks Indonesia. Keberhasilan mereka tidak hanya terletak pada ketersediaan fasilitas yang lengkap, tetapi pada adanya sebuah sistem manajemen yang terencana, desain yang berpusat pada anak, dan peran guru yang fasilitatif. Praktik baik ini dapat menjadi model rujukan yang berharga bagi lembaga-lembaga PAUD lain yang ingin mengoptimalkan potensi area pembelajaran luar ruangan mereka (Baiti, 2020).

## E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai manajemen desain area pembelajaran luar ruangan di TK Budi Mulia Dua Pandeansari, dapat disimpulkan bahwa lembaga ini telah berhasil mengimplementasikan sebuah sistem pengelolaan yang komprehensif dan efektif. Keberhasilan ini tidak hanya tercermin dari ketersediaan fasilitas fisik yang lengkap dan memadai, tetapi juga dari adanya proses manajemen yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Pengelolaan tersebut mencakup siklus perencanaan anggaran melalui RAPBS, pengadaan sarana berdasarkan analisis kebutuhan, serta jadwal perawatan dan pemeliharaan rutin yang menjamin keamanan dan fungsionalitas lingkungan bermain.

Desain area outdoor di sekolah ini secara nyata menerapkan prinsip-prinsip pedagogis modern, memposisikan lingkungan sebagai "guru ketiga" yang secara aktif menstimulasi perkembangan anak. Hal ini terlihat dari penataan ruang yang memperhatikan aspek keamanan, zonasi untuk berbagai jenis permainan, dan integrasi elemen alam yang memperkaya pengalaman sensorik anak. Lebih lanjut,

keberhasilan lingkungan fisik ini didukung oleh lingkungan psikis yang positif, di mana guru berperan aktif sebagai fasilitator yang memastikan keamanan sekaligus mendorong eksplorasi dan pembelajaran yang bermakna.

Dengan demikian, praktik manajemen desain lingkungan outdoor di TK Budi Mulia Dua Pandansari dapat menjadi sebuah model praktik baik (best practice) yang konkret dan dapat dirujuk oleh lembaga-lembaga Pendidikan Anak Usia Dini lainnya di Indonesia. Studi kasus ini menunjukkan bahwa kombinasi antara visi kelembagaan yang kuat, perencanaan manajerial yang sistematis, desain yang berpusat pada anak, dan peran guru yang fasilitatif adalah kunci untuk mengoptimalkan potensi lingkungan belajar luar ruangan demi mendukung perkembangan anak secara holistik.

## Referensi

- Arya Wiradnyana, I. G. (2020). Pengelolaan Lingkungan Belajar Outdoor Sebagai Penunjang Aktivitas Bermain Di TK. *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 68-79.
- Baiti, N. (2020). Konsep Pengelolaan Desain Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, 5(2), 28-35.
- Brussoni, M., Gibbons, R., Gray, C., Ishikawa, T., Sandseter, E. B. H., Bienenstock, A., ... & Tremblay, M. S. (2015). What is the relationship between risky outdoor play and health in children? A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 12(6), 6423-6454.
- Carson, V., Lee, E. Y., Hesketh, K. D., Hunter, S., Kuzik, N., & Tremblay, M. S. (2017). Physical activity and sedentary behavior in relation to body mass index in preschool-aged children: a systematic review and meta-analysis. *Obesity Reviews*, 18(S1), 3-15.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage publications.
- Dankiw, K. A., Tsiros, M. D., Baldock, K. L., & Kumar, S. (2020). The impacts of unstructured nature play on health in early childhood development: A systematic review. *PLoS ONE*, 15(2), e0229006.
- Edwards, C., Gandini, L., & Forman, G. (Eds.). (2012). *The hundred languages of children: The Reggio Emilia experience in transformation* (3rd ed.). Praeger.
- Fjørtoft, I. (2004). Landscape as playscape: The effects of natural environments on children's play and motor development. *Children, Youth and Environments*, 14(2), 21-44.
- Herrington, S., & Brussoni, M. (2015). Beyond physical activity: The importance of play and nature-based play spaces for children's health and development. *Current Obesity Reports*, 4(4), 477-483.
- Ismail, W., & Mutmainah, M. (2019). Pengelolaan Lingkungan Pembelajaran di PAUD Kemala Bhayangkari. *Nanaeke: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(2), 124-135.

- Little, H., & Wyver, S. (2019). Outdoor play in early childhood education and care. In *The SAGE Handbook of Outdoor Play and Learning* (pp. 13-27). SAGE Publications.
- Mariyana, R., & Setiasih, O. (2018). Desain Lingkungan Belajar Untuk Mengoptimalkan Multiple Intelligences Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 144-156.
- Masyithoh, D., & Hidayat, A. (2021). Implementasi pembelajaran holistik integratif dalam mengembangkan potensi anak usia dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(1), 1-10.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage publications.
- Rahayu, E. P., & Mulianti, E. (2022). Pengelolaan Lingkungan Belajar Outdoor Sebagai Pendukung Aktivitas Bermain Di PAUD. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1-7.
- Santrock, J. W. (2018). *A topical approach to life-span development* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sholekhah, M., Wathon, N., & Wulandari, R. (2022). Pengelolaan Desain Lingkungan Playground Di Cipta Kreatif Bangsa Preschool & Daycare Palembang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sabangka*, 1(2), 110-116.
- Sudirman, R., & Utina, S. S. (2021). Peran Guru dalam Meningkatkan Pengelolaan Lingkungan Belajar PAUD di TK Sinar Jaya. *Ecie Journal*, 2(2), 80-88.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tovey, H. (2017). *Bringing the Reggio approach to your early years practice* (3rd ed.). Routledge.
- Zosh, J. M., Hopkins, E. J., Jensen, H., Liu, C., Neale, D., Hirsh-Pasek, K., ... & Whitebread, D. (2017). *Learning through play: A review of the evidence*. The LEGO Foundation.